

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada kehamilan dan persalinan dapat terjadi perlukaan pada alat-alat genital walaupun yang paling sering terjadi ialah perlukaan ketika persalinan. Perlukaan alat genital pada kehamilan dapat terjadi baik pada uterus, serviks maupun pada vagina, sedangkan pada persalinan di samping pada ketiga tempat di atas perlukaan dapat juga terjadi pada vulva dan perineum. Derajat luka dapat ringan hanya berupa luka lecet saja sampai yang berat berupa terjadinya robekan yang luas disertai perdarahan yang hebat (Anwar dkk 2014, hlm. 323). Perdarahan dapat dalam bentuk hematoma dan robekan jalan lahir dengan perdarahan bersifat arterial atau pecahnya pembuluh darah vena. (Manuaba 2014, hlm. 408). Pada primigravida yang melahirkan bayi cukup bulan umumnya perlukaan pada jalan lahir distal (vagina, vulva, dan/atau perineum) tidak dapat dihindarkan; apalagi bila anaknya besar (BB anak > 4000 gram) (Anwar dkk 2014, hlm. 323). Pertolongan persalinan dengan risiko rendah mempunyai komplikasi ringan sehingga dapat menurunkan angka kematian ibu maupun perinatal. (Manuaba 2014, hlm. 410).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sejak tahun 1991 hingga 2007 mengalami penurunan dari 390 menjadi 228 per 100.000 kelahiran hidup. Namun pada tahun 2012, AKI di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Kawasan ASEAN (Indonesia 2015, hlm. 86). Bila dibandingkan dengan Angka Kematian Ibu di dunia, angka tersebut jauh lebih tinggi lagi, karena berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2015 tentang program *Sustainable Development Goals (SDGs)*, dinyatakan bahwa Angka Kematian Ibu secara total di dunia dalam kurun waktu 2010 sampai 2015 mengalami penurunan 37% yaitu mencapai angka 216 per 100.000 kelahiran hidup (Sustainable Development Goals 2015). Untuk itu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

menetapkan target bahwa pada tahun 2019 Angka Kematian Ibu diharapkan menurun menjadi 306 per 100.000 kelahiran hidup (Indonesia 2015, hlm. 44).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), penyebab terbesar kematian ibu selama tahun 2010 – 2013 masih tetap sama yaitu perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%, partus lama dan abortus merupakan penyumbang kematian ibu terendah 1,1 % . Sementara itu penyebab lain-lain juga berperan cukup besar 34,2% dalam menyebabkan kematian ibu. Yang dimaksud dengan penyebab lain-lain adalah penyebab kematian ibu secara tidak langsung seperti kondisi penyakit kanker, ginjal, jantung, tuberkolosis atau penyakit lain yang diderita ibu (Indonesia 2014, hlm. 45). Dari sisi obstetri empat penyebab utama kematian ibu, janin, dan bayi baru lahir ialah (1) perdarahan, (2) infeksi dan sepsis, (3) hipertensi dan preeklampsia/eclampsia, serta persalinan macet (distosia) (Saifuddin dkk 2014, hlm 391).

Penelitian terhadap kematian ibu memperlihatkan bahwa penderita perdarahan postpartum meninggal dunia akibat terus menerus terjadi perdarahan yang jumlahnya kadang-kadang tidak menimbulkan kecurigaan kita. Yang menimbulkan kematian bukanlah perdarahan sekaligus dalam jumlah banyak tetapi justru perdarahan terus-menerus yang terjadi sedikit demi sedikit. Pada suatu seri kasus yang besar, Beacham mendapatkan bahwa interval rata-rata antara kelahiran dan kematian adalah 5 jam 20 menit setelah melahirkan. Tidak seorangpun ibu yang meninggal dalam waktu 1 jam 30 menit. (Oxorn 2010, hlm. 413)

Perdarahan yang cukup banyak dapat terjadi dari robekan yang dialami selama proses melahirkan baik yang normal maupun dengan tindakan. Jalan lahir harus diinspeksi sesudah tiap kelahiran selesai sehingga sumber perdarahan dapat dikendalikan (Oxorn 2010, hlm. 414). Pada keadaan di mana plasenta lahir lengkap dan kontraksi uterus baik, dapat dipastikan bahwa perdarahan tersebut berasal dari perlukaan pada jalan lahir (Wiknjosastro, 2010, hlm. 170). Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu dievaluasi yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga

dapat diatasi, sumber perdarahan dapat berasal dari perineum, vagina dan serviks dan robekan uterus. (Rukiyah & Yuliyanti 2010, hlm. 310).

Kejadian ruptur perineum di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta ibu bersalin mengalami ruptur perineum, angka ini diperkirakan akan meningkat 6,3 juta pada tahun 2050 seiring dengan makin tingginya bidan yang tidak melaksanakan asuhan kebidanan dengan baik. Sedangkan hasil penelitian Puslitbang Bandung pada tahun 2009 sampai 2010 pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia. Sedangkan prevalensi ruptur perineum terjadi pada usia 25 sampai 30 tahun 24% dan usia 32 sampai 39 tahun sebanyak 62% (Suryani 2013, hlm. 278).

Perdarahan pasca persalinan yang dapat menyebabkan kematian ibu 45% terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir, 68-73% dalam 1 minggu setelah bayi lahir, dan 82–88% dalam dua minggu setelah bayi lahir. Kausalnya dibedakan atas perdarahan dari tempat implantasi plasenta, perdarahan karena robekan dan gangguan koagulasi. Perdarahan karena robekan meliputi episiotomi yang melebar, robekan pada perineum, vagina, dan serviks serta ruptur uteri (Saifuddin dkk 2014, hlm. 523). Banyak wanita mengalami robekan perineum pada saat melahirkan anak pertama. Pada sekitar separuh dari kasus-kasus tersebut, robekan ini amat luas (Oxorn 2010, hlm. 451).

Senam hamil merupakan salah satu aktivitas yang dapat membantu proses persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aulia (2010, hlm. 6) bahwa senam hamil dapat membuat persalinan menjadi lebih cepat, hal ini dibuktikan dengan ibu yang melakukan senam hamil memiliki waktu persalinan kala II adalah 128,58 menit, sedangkan ibu yang tidak mengikuti senam hamil memiliki waktu persalinan kala II selama 151,11 menit.

Penelitian yang dilakukan oleh Turlina dan Wirantika (2015) di Rumah Bersalin Wiwik Azizah Said, Kabupaten Lamongan tahun 2014 menunjukkan bahwa ibu bersalin spontan yang mengikuti senam hamil hampir seluruhnya 84,6% tidak mengalami robekan perineum dan sebagian kecil 15,4% yang mengalami robekan perineum. Sedangkan ibu bersalin spontan yang tidak mengikuti senam hamil

sebagian besar 62,5% mengalami robekan perineum dan hampir sebagian 37,5% tidak mengalami robekan perineum (Turlina & Wirantika 2014, hlm. 5)

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sary (2013) melalui wawancara dengan Bidan Muchoirin, didapat penjelasan bahwa ibu hamil yang mengikuti senam hamil di RB Rien's masih mengeluh merasa cemas saat mereka akan menghadapi persalinan, 4 diantara 20 orang ibu hamil dengan usia kehamilan lebih dari 24 minggu/trimester III peserta kelas senam hamil di RB Rien's juga mengatakan bahwa mereka hanya rileks dan santai pada saat melakukan senam saja. (Sary 2013, hlm 4)

Namun demikian banyak sumber yang menjelaskan tentang manfaat positif dari senam hamil untuk proses persalinan. Manuaba (2015) menyatakan bahwa senam hamil menjadikan keadaan prima dengan melatih dan mempertahankan kekuatan otot dinding perut, otot dasar panggul serta jaringan penyangga yang berfungsi saat bersalin berlangsung. Senam juga meningkatkan kemampuan mengkoordinasi kekuatan kontraksi otot rahim sehingga tercapai hasil optimal menuju jalan lahir dan meningkatkan kesegaran rohani dan jasmani ibu hamil (Manuaba 2015, hlm. 136). Mengikuti senam hamil juga dapat bermanfaat dalam proses persalinan yaitu ibu dapat menjaga kondisi otot-otot dan persendian yang berperan dalam proses persalinan, meningkatkan kesehatan fisik dan psikis wanita hamil serta kepercayaan pada diri sendiri dan penolong dalam menghadapi persalinan (Sofian 2012, hlm. 165).

Berdasarkan data angka kematian ibu, mengingat tingginya kejadian ruptur perineum, dan juga beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari mengikuti senam hamil, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada ibu primipara dengan judul "Hubungan Senam Hamil Terhadap Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Primipara di RSIA Bunda Jakarta Tahun 2016".

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara senam hamil terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu primipara di RSIA Bunda Jakarta pada tahun 2016.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan senam hamil terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu primipara yang mengikuti senam hamil dengan yang tidak mengikuti senam hamil.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah ibu primipara yang mengikuti program senam hamil di RSIA Bunda Jakarta tahun 2016
- b. Mengetahui sebaran usia kehamilan ibu primipara pada saat awal mengikuti senam hamil di RSIA Bunda Jakarta tahun 2016
- c. Mengetahui jumlah frekuensi kehadiran rata-rata per bulan ibu primipara yang mengikuti senam hamil di RSIA Bunda Jakarta tahun 2016
- d. Mengetahui gambaran metode pilihan ibu primipara dalam persalinan di RSIA Bunda Jakarta dalam periode 2016.
- e. Mengetahui gambaran kejadian ruptur perineum ibu primipara yang melahirkan di RSIA Bunda Jakarta, baik yang mengikuti senam hamil maupun yang tidak mengikuti senam hamil dalam periode tahun 2016
- f. Mengetahui hubungan senam hamil terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu primipara yang mengikuti senam hamil di RSIA Bunda Jakarta tahun 2016

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui hubungan senam hamil terhadap kejadian ruptur perineum pada ibu primipara, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang manfaat senam hamil untuk ibu primipara.

I.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi RSIA Bunda Jakarta:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada RSIA Bunda Jakarta agar dapat meningkatkan program promosi kesehatan tentang manfaat senam hamil terutama untuk ibu primipara.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi ibu primipara tentang manfaat senam hamil.

c. Bagi peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan tentang senam hamil serta manfaat-manfaatnya, dan nantinya dapat memberikan penyuluhan kepada ibu primipara tentang manfaat mengikuti senam hamil sebelum melahirkan.

